
Perang Jepang Rusia 1904-1905: Konflik Perebutan Hegemoni di Wilayah Asia Timur

Ananta Dharma Kusuma

Program Studi Ilmu Sejarah, FIS Universitas Negeri Malang

Email Korespondensi: anantadharna48@gmail.com

Naskah Diterima:

Naskah Direvisi:

Naskah Disetujui:

ABSTRACT

In the history of international conflicts, the common cause that becomes the trigger is the expansion of hegemony. One of the conflicts recorded due to the expansion of the hegemony area occurred between Japan and Russia, which began in the second half of the 19th century and continued until the beginning of the 20th century. The conflict heated up and succeeded in triggering an open war between the two countries. The war ended with the signing of the Portsmouth agreement on 5 September 1905, with Japan as the victor. The impact of the war was not only felt by the two countries but on a global scale. This paper focuses on the first issue regarding the background of the 1904-1905 Japan-Russia war, the second regarding the tactical steps of Japan's victory in the war with Russia 1904-1905, and the third regarding the impact arising from the existence of the Japan-Russia war. This paper uses the historical method, which consists of topic selection, heuristics, interpretation and historiography. This article aims to provide information regarding the chronology of the conflict between Japan and Russia, which led to the great war in 1904-1905.

Keywords: *Conflict, War, Japan, Russia, Impact*

PENDAHULUAN

Ketika Kaisar Meiji berkuasa, dilakukanlah serangkaian kebijakan modernisasi di bidang politik, ekonomi, pendidikan dan juga militer. Tujuan dari dilakukannya modernisasi ini untuk mengejar ketertinggalan Jepang dari negara-negara Barat. Kesadaran mengenai ketertinggalan bangsa Jepang muncul pasca dibukanya politik isolasi Jepang di masa kepemimpinan Tokugawa Iyasu oleh Komodor Matthew C. Perry pada 1853. Di satu sisi Restorasi Meiji mendorong Jepang menuju ke arah kemajuan dan disisi lain Jepang tumbuh menjadi negara yang imperialis (Sari, 2013). Semangat imperialisme membuat Jepang ingin menanamkan pengaruhnya di wilayah daratan Asia. Untuk mewujudkan cita-citanya Jepang kemudian bermanuver untuk menguasai Cina dan Korea untuk menanamkan pengaruh politik-ekonominya disana yang ditujukan sebagai batu loncatan untuk menguasai daratan Asia.

Disisi lain Rusia juga mengembangkan imperialismenya dengan menysar ke wilayah timur jauh. Alasan dari dipilihnya wilayah timur jauh dikarenakan kegagalan politik ekspansi Rusia di wilayah Eropa. Dari tahun 1850-an, ekspansi Rusia ke arah barat dapat dicegah oleh Jerman dan Austria-Hongaria, sedangkan di wilayah selatan politik ekspansi tersebut mampu di patahkan oleh Inggris dan juga Prancis yang menopang Kekaisaran Ottoman. Perbedaan kepentingan masing-masing negara membuat mereka saling bermusuhan. Untuk mengurangi ketegangan diantara kedua negara diajukanlah sebuah proposal yang muncul pada akhir tahun 1890an untuk menetapkan posisi Jepang di Korea secara khusus. Jepang menawarkan konsep "Man-Kan kokan", yang berarti pertukaran pengakuan hak-hak Manchuria dengan Korea. Jika proposal tersebut disepakati, maka Jepang akan mengakui Pengaruh dominan Rusia di Manchuria Jika Rusia mau mengakui Kebebasan Jepang di Korea (Jukes, 2002).

Proposal tersebut tidak serta merta mampu di terima dilingkup internal. Kebijakan tersebut memiliki banyak penolakan dari tentara dan juga beberapa pejabat di kementerian luar negeri khususnya. Akan tetapi, Perdana Menteri Ito Hirobumi dan Menteri Luar Negeri Nishi Tokujiro merupakan dua tokoh besar pendukung proposal tersebut. Setelah serangkaian diskusi kebijakan tersebut diterima oleh kabinet dan secara resmi disahkan pada Maret 1898. Proposal tersebut kemudian diserahkan kepada menteri Rusia di Tokyo, akan tetapi pemerintah Rusia menolak mentah-mentah ajakan Jepang dalam tukar menukar pengakuan. Meskipun saran yang sama kembali diajukan akan tetapi respon Rusia masih tetep sama seperti sebelumnya. Gagasan “Man-Kan kokan” tetap saja di gaungkan Jepang sampai tahun 1904 sebelum perang Jepang Rusia meletus.

METODOLOGI

Tulisan ini dibuat dengan menggunakan metode sejarah yang menurut Kuntowijoyo (2018) terdiri dari pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Heuristik merupakan kegiatan dalam mengumpulkan sumber yang sesuai dengan topik kajian yang dibahas. Sumber yang dipakai dalam tulisan ini diantaranya ialah buku dan jurnal. Verifikasi merupakan kritik sumber. Kritik ini dibagi menjadi dua yakni eksternal dan internal. Kritik eksternal diperkenalkan untuk menguji tingkat autentitas dari sumber seperti warna kertas, bentuknya, dll. Sedangkan kritik internal digunakan untuk menguji tingkat kredibilitas dari sumber, kritik ini dapat dilakukan dengan cara saling membandingkan isi/informasi yang terdapat pada sumber yang digunakan. Interpretasi adalah penafsiran penulis terhadap data-data yang sudah diperoleh. Tahap terakhir adalah historiografi yakni penulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Terjadinya Perang Jepang-Rusia 1904-1905

Ketika Kaisar Meiji berkuasa sejak tahun 1868, Jepang mengalami modernisasi di berbagai bidang dengan berorientasi kepada negara-negara barat. Modernisasi ini sukses menghantarkan Jepang menjadi negara super power baru di benua Asia dengan sifatnya yang imperialis. Sifat tersebutlah yang menyebabkan Jepang melakukan ekspansi untuk menguasai Korea dan Manchuria guna menanamkan kepentingannya dibidang politik dan ekonomi. Setelah perang Cina-Jepang I (1894-1895) Jepang berhasil menang dan mengadakan Perjanjian Shimonoseki pada 17 April 1895, Jepang berhasil mendesak pemerintahan Manchu untuk menyerahkan sebagian wilayah-wilayahnya seperti Taiwan, Kepulauan Pescadores, Manchuria selatan dan Semenanjung Lioutung termasuk Port Artur didalamnya (Agung, 2012).

Akan tetapi Rusia tidak senang atas penguasaan Jepang terhadap Semenanjung Liaotung. Alasannya karena Jepang dirasa menghalangi sekaligus membahayakan kepentingan politik air hangatnya di perairan Korea dan Manchuria, Arsitek utama dari kebijakan Rusia di Timur Jauh selama periode ini adalah menteri keuangan Sergei Witte. Tujuan Witte adalah untuk mengubah kondisi ekonomi Rusia yang pada saat itu kian memburuk melalui eksploitasi komersial dan industri di Cina Utara. Kepentingan tersebut ditujukan guna memperoleh pelabuhan air hangat dan pembangunan rute darat menuju Eropa.

Dengan pemberlakuan kebijakan tersebut diharapkan Rusia mampu menyalurkan lalu lintas kegiatan ekonomi melalui wilayahnya yang menguntungkan perdagangan antara Asia Timur dan Eropa Barat. Rencana yang di gawangi Sergei Witte memiliki dasar karena pada saat itu Terusan Suez menjadi jalur perekonomian utama dunia (Wells & Wilson, 1999).

Rusia kemudian menggandeng negara-negara yang tidak suka terhadap penguasaan yang dilakukan oleh Jepang. Dengan demikian terciptalah Aliansi atas Rusia-Jerman-Prancis untuk membendung pengaruh Jepang di Manchuria. Aliansi ketiga negara tersebut kemudian membuat nota keberatan atas diserahkannya Semenanjung Liaotung kepada Jepang. Karena desakan tersebut Jepang kemudian menyetujui untuk mengubah syarat perdamaian dalam menanggapi nota keberatan dari Rusia, Jerman dan juga Prancis dengan imbalan tambahan sebesar 30 juta tael perak yang harus dibayar oleh Cina. Karena Pihak Aliansi berhasil mempertahankan Semenanjung Liaotung menjadi bagian dari wilayah Manchuria, atas jasa tersebut pihak aliansi berhasil mendapat imbalan berupa hak sewa di semenanjung Liaotung. (Mainardi, 2020).

Pada tahun 1896 pemerintah Rusia, atau lebih tepatnya Bank Rusia-Cina yang disponsori oleh pemerintah diberikan hak untuk membangun jalur rel kereta api melintasi wilayah Cina dari Vladivostok-Chita. Jalur tersebut memotong rute Trans-Siberia sejauh 450 mil dan memberi pertanda cepat bagi penetrasi ekonomi di wilayah Manchuria. Teruntut Rusia berhasil mendapat wilayah Port Arthur (pangkalan militer) dan Dairen (pelabuhan komersil) di bagian semenanjung. Disinilah awal mula ketidak sukaan Jepang terhadap Rusia (Wells & Wilson, 1999). Langkah yang Rusia ambil ini kemudian mengarah kepada progresifitas dalam menanamkan pengaruhnya ke China dan Korea (pada saat itu berada di bawah pengaruh China) karena Rusia berhasil memperoleh sejumlah konsesi di bidang ekonomi. Perluasan tersebut mulai secara langsung bertentangan dengan kepentingan Jepang dalam mengembangkan politik ekspansinya ke wilayah daratan Asia. Dengan demikian, para pemimpin Jepang menjadi semakin yakin konflik dengan Rusia diperlukan (Mainardi, 2020).

Pada tahun 1900, sebuah kelompok konservatif di Cina mendirikan sebuah perkumpulan rahasia bernama Yi Ho Tuan, yang dikenal orang Barat sebagai "boxer". Gerakan ini bertujuan untuk menyelamatkan negara dari pendudukan negara-negara Barat. Gerakan tersebut pertama kali menimbulkan pemberontakan di Shantan dan kemudian menyebar ke tempat lain, terutama di Beijing. Delegasi asing di Beijing dikepung oleh gerakan tersebut. Merespon hal yang sedang terjadi negara-negara barat kemudian segera membentuk pasukan internasional yang terdiri dari delapan negara (Amerika Serikat, Inggris Raya, Jerman, Rusia, Prancis, Italia, Austria, dan Jepang) untuk memerangi Pemberontakan Boxer. Berkat kesatuan tentara internasional, Pemberontakan Boxer akhirnya dapat ditundukkan dan Protokol Beijing diserahkan pada tahun 1901. Rusia telah memberi tahu negara-negara Barat bahwa pengiriman bersifat sementara dan pasukan akan segera ditarik jika keadaan sudah pasti. Tetapi kenyataannya tentara Rusia tetap ditempatkan di daerah tersebut pasca Pemberontakan Boxer berakhir.

Hal ini telah menimbulkan kekhawatiran di negara-negara Barat, terutama Inggris dan Jepang. Mereka memprotes dengan Amerika Serikat. Mereka mencari integritas teritorial dan

jaminan kesetaraan politik bagi orang asing di Manchuria dan Cina. Rusia tetap acuh tak acuh terhadap protes. Bagi Jepang, tindakan Rusia di Manchuria berarti mendekati Korea Selatan, mendekati Korea Selatan berarti mendekati Jepang. Jepang Kemudian dengan keras memprotes tindakan Rusia, ada beberapa negosiasi di antara kedua negara tersebut namun selalu gagal karena baik dari pihak Jepang ataupun Rusia masih berpegang teguh pada prinsip masing-masing. Pemerintahan Rusia menyatakan bahwa Jepang tidak berhak mencampuri masalah Manchuria, mengakui bahwa perselisihan antara kedua negara tidak dapat diselesaikan dengan cara damai, dan Jepang semakin memperkuat pasukannya (Agung, 2018).

Konflik tersebut kian memanas akibat kebijakan Rusia yang terkait dengan usaha konsesi kayu yang di prakarsai oleh Aleksandr Mikhailovich Bezobrazov. Ia telah terlibat dalam skema untuk mengembangkan konsesi kayu di sepanjang sungai Yalu yang menjadi perbatasan antara Cina dan Korea. Pada 15 Mei 1903 Tsar Nicholas II memerintahkan pengusiran pengaruh asing dari Manchuria dan penguatan pasukan Timur Jauh. Rusia kemudian memindahkan pasukan militernya ke dekat wilayah perbatasan Manchuria-Korea. Untuk menindak lanjuti rencananya Bezobrazov kemudian berhasil mengadakan rapat kabinet, yang diketuai oleh Tsar itu sendiri. Suara rapat menunjukkan kecondongan untuk membentuk Perusahaan Kayu Timur Jauh Rusia dengan anggota keluarga kerajaan dan juga para bangsawan sebagai pemegang saham. Bezobrazov juga memiliki pengaruh kuat dalam pusaran elit politik dan berhasil memerintahkan penerjunan lebih banyak pasukan ke wilayah Timur Jauh tanpa berkonsultasi dengan Kuropatkin (menteri perang saat itu).

Berita mengenai perkembangan kebijakan Rusia tersebut disertai dengan penolakan Rusia untuk menerapkan perjanjian penarikan prajurit kemudian membangkitkan semangat Jepang dalam memusahi Rusia. Merespon hal tersebut Jepang kemudian melakukan agenda internal dengan serangkaian pertemuan pejabat, perwira angkatan darat dan angkatan laut. Pada Mei 1903 terjadi sebuah kesimpulan bahwa perambahan Rusia harus dihentikan karena sangat mengganggu kepentingan politik-ekonomi Jepang di wilayah Cina dan Korea. Tidak menyadari sikap permusuhan Jepang, pada bulan Agustus Nicholas merampas otoritas Lamsdorf dan Kuropatkin atas urusan Timur Jauh dengan menunjuk Alexeyev Viceroy sebagai gantinya. Pada tanggal 23 Juni Kaisar Meiji telah setuju bahwa, Jepang harus berperang dengan Rusia. Pemerintah Jepang kemudian secara Resmi mengumumkan Perang kepada Rusia pada 10 Februari 1904 (Jukes, 2002).

Jepang mengetahui jika konflik dengan Rusia dikemudian hari bisa pecah sewaktu-waktu mengingat ketegangan yang di alami oleh kedua negara ini tidak pernah surut. Untuk itu Jepang kemudian menyiapkan strategi-strategi baik sebelum maupun ketika perang meletus dengan Rusia untuk menciptakan peluang kemenangan yang lebih besar. Sebelum perang berkecamuk Jepang sudah terlebih dahulu menggandeng Inggris untuk melakukan perjanjian aliansi di tahun 1902 agar jika perang meletus sikap yang diambil oleh Negara Inggris tidak menguntungkan Rusia. Secara politik Inggris di beberapa tahun terakhir sebelum perang meletus memang memiliki hubungan politik yang kurang mengena dengan Rusia, dan ketika Jepang menyodorkan sebuah aliansi maka Inggris pun menyambutnya dengan tangan terbuka (Stone, 2015).

Langkah Taktis Kemenangan Jepang Dalam Perang Dengan Rusia

Untuk menindak lanjuti pernyataan tersebut Jepang kemudian memblokir wilayah Port Arthur dengan segera. Setelah itu Jenderal Kuroki memobilisasi tentara Jepang untuk menduduki wilayah Korea dan kemudian Dairen. di Port Arthur kapal-kapal militer milik angkatan laut Rusia berhasil di kalahkan oleh angkatan laut Jepang dibawah kepemimpinan Jenderal Nogi. Selanjutnya Jepang berhasil menduduki wilayah Rusia di Vladivostok. Dengan kekalahan-kekalahan tersebut diringi dengan mental tentara Rusia yang terus tergerus pada akhirnya dibawah pimpinan Jenderal Stossel Rusia pada akhirnya menyerah kepada Jepang (Agung, 2012).

Sebelum terjadinya penyerahan, momen yang menjadi penentu dari kemenangan Jepang adalah Pertempuran antara armada Rusia dan Jepang di spanjang Selat Tsushima Pada 27-28 Mei 1905. Pertempuran laut ini menjadi yang terbesar dalam sejarah Perang Jepang-Rusia. Jepang mendatangkan tiga skuadron angkatan laut yang terdiri dari 31 kapal perang, 15 kapal torpedo, serta 21 kapal perusak. Sedangkan dipihak Rusia terdapat dua skuadron yang terdiri dari 12 kapal perang, 6 kapal penjelajah, 9 kapal perusak, 2 kapal pengawal, dan 9 kapal angkut. Pertempuran dua hari itu merupakan pencapaian terbesar Angkatan Laut Jepang. Sekitar dua per tiga dari kapal Rusia dapat ditenggelamkan, enam kapal dapat ditawan dan hanya empat kapal yang berhasil kembali ke Vladivostok (Astuti, 2014).

Selain penerapan strategi pemblokiran Port Arthur, Keuntungan terbesar Jepang dalam memenangkan perang adalah karena kekuatan militer Jepang diposisikan sekitar 100 mil jauhnya dari Semenanjung Korea dengan memanfaatkan lokasi geografis berupa jarak terpendek dari Pulau Kyushu. Sebaliknya, jarak dengan kereta api dari Moskow ke Port Arthur hampir lima ribu mil. Memperumit masalah ditimbulkan oleh jarak yang sangat jauh ini adalah fakta bahwa Kereta api Trans-Siberia hanya memiliki satu jalur dan belum sepenuhnya selesai. Demikian pula, hampir dua pertiga kapal perang Rusia terletak di Laut Hitam atau Laut Baltik. Armada Pasifik Rusia juga dibagi antara yang baru saja diakuisisi Port Arthur dan pangkalan timur yang berada di Vladivostok. Setiap bala bantuan Rusia harus melakukan perjalanan dengan kapal dan berlayar di sekitar Tanjung Harapan, perjalanan ini memakan waktu beberapa minggu (Mainardi, 2020).

Selain itu Jepang mulai melakukan kampanye untuk memberikan citra positif kepada negara-negara barat. Sekelompok kecil pejabat kementerian luar negeri melakukan sebuah survei sistematis mengenai bagaimana cara pandang dunia barat terhadap bangsa dan negaranya. Jepang juga mengurangi narasi-narasi yang beredar di Eropa mengenai kebengisan yang dilakukan oleh militer Jepang selama perang Cina-Jepang I (1894-1895) dengan di lakukannya pembantaian dan juga kekerasan terhadap penduduk sipil di wilayah Port Arthur. Di tahun 1900 Jepang mengumpulkan berbagai Jenis informasi terkait dengan pemerintahan dalam negeri dan juga pandangan bangsa Eropa mengenai konflik Rusia-Jepang.

Di mata bangsa Eropa, Jepang pada saat itu dianggap sebagai bahaya orang-orang Kuning Asia. Pada tahun 1903 Jepang melakukan manuver hubungan luar negeri dengan mengirimkan Suematsu Kencho ke Eropa dan Kaneko Kentaro ke Amerika Serikat untuk menempatkan wajah positif pada setiap tindakan yang dilakukan. Saat perang berlangsung

untuk mengubah citra tentara dan juga negaranya, atas perintah pemimpin-pemimpin militer. Jepang sangat menerapkan protokol-protokol internasional yang telah disepakati di tahun-tahun sebelumnya. Saat perang berlangsung bahkan penerapannya melebihi dari apa yang diharapkan isi dari protokol tersebut.

Contohnya ialah dalam pelayanan medis, Jepang tidak membedakan baik lawan maupun di pihak sendiri. Ketika medan pertempuran berhasil dikuasai oleh Jepang para tentara Rusia yang terluka parah dirawat dengan sebaik mungkin, pemberlakuan tahanan militer yang lebih manusawi, keramahan yang diberikan kepada tenaga medis orang-orang kristen eropa yang pada saat itu secara sukarela turut bergabung untuk mengobati korban yang terluka, serta sikap respect kepada musuhnya. Pemberitaan mengenai Jepang di mata orang-orang Eropa ini telah mengubah pikiran mereka mengenai bahaya kuning Asia yang sebelumnya terjadi di akhir abad ke-20. Keefektifan dari strategi yang diterapkan dalam memobilisasi tentara, penguasaan kondisi geografis di medan perang, dan juga kekuatan militer Jepang terutama angkatan lautnya mendapat pengakuan di mata orang-orang Eropa (Kowner, 2001).

Dalam rangka mengakhiri perang, wacana perdamaian pertama kali diusulkan oleh pihak Jepang. Rusia kemudian meresponnya dengan diskusi internal untuk menanggapi ajakan Jepang untuk mengakhiri perang. Pendapat pun pecah ada yang menyetujui dan ada yang menolak ajakan tersebut. Dewan Pertahanan Ketua Grand Duke Nikolay Nikolayevich dan Menteri Militer V.V. Sakharov berpendapat bahwa perang dapat dilanjutkan, meskipun dengan kesulitan dan kerugian akan tetapi prediksi memungkinkan Rusia untuk memenangkan perang.

Memperhitungkan keadaan masyarakat revolusioner dan situasi keuangan Rusia yang sulit, meskipun tidak ada yang mempertanyakan kelebihan dan kekuatan tentara dan hasil akhir perang. Grand Duke Nikolai Nikolaevich memberi tahu tsar bahwa itu akan memakan waktu sekitar satu tahun, 1 miliar rubel, dan 200.000 tewas dan terluka untuk mengusir Jepang dari Manchuria sepenuhnya. Setelah mempertimbangkan semua pro dan kontra, Tsar Nicholas II menolak untuk melanjutkan perang (Sakharov, 2007).

Dampak Perang Jepang-Rusia 1904-1905

Dampak yang ditimbulkan dari perang ini yang pertama adalah terjadinya kerusuhan di negeri Rusia dan juga ditandatanganinya perjanjian Portsmouth. Sebelum perundingan berlangsung pada 1905 terjadi penyebaran propaganda anti pemerintah dan kerusuhan sosial yang meluas di negeri Rusia. Demonstrasi dan pemogokan menghalangi upaya perang dan penggalangan pinjaman luar negeri. Kerusuhan tersebut yang kelak menjadi bibit dari Revolusi bolshevick di tahun 1917. Pemberontakan kapal perang Potemkin di Laut Hitam pada bulan Juni 1905 adalah gejala kegelisahan yang juga mempengaruhi tentara Rusia di front pertempuran Manchuria. Akibatnya, ketika presiden Amerika, Theodore Roosevelt, bertindak atas permintaan rahasia pemerintah Jepang, secara resmi ditawarkan kepada bertindak sebagai mediator pada bulan Juni 1905, kedua belah pihak tertarik untuk memulai negosiasi.

Konferensi perdamaian dimulai di Portsmouth, New Hampshire, pada 9 Agustus. 1905. Rusia diwakili oleh Sergei Witte dan pihak jepang diwakili oleh Baron Komura dan Takahira. Perjanjian Portsmouth kemudian menghasilkan berberapa kesepakatan diantaranya,

Rusia akan mengakui hak dan kepentingan Jepang di Korea, menyetujui penarikan militer di Manchuria oleh kedua belah pihak, dan Rusia menyerahkan Port Arthur dan kontrol dari Kereta Api di wilayah Manchuria Selatan ke Jepang. Poin tersulit dalam negosiasi menyangkut pertanyaan lebih lanjut tentang masalah reparasi keuangan dan kontrol atas wilayah Sakhalin. Negosiasi pada akhirnya mencapai suatu kesepakatan dengan ditandatangani perjanjian damai tersebut pada 5 September 1905. Hasilnya wilayah Sakhalin Selatan diberikan kepada Jepang sementara Rusia mempertahankan Sakhalin bagian utara (Wells & Wilson, 1999). Kekalahan Rusia ini menyebabkan penurunan pamor dari negara tersebut dimata dunia internasional.

Dampak lain dari kemenangan Jepang memunculkan gelombang nasionalisme di kalangan bangsa Asia untuk bangkit melawan pihak pemerintah kolonial (penjajah). Kemenangan Jepang menyebabkan runtuhnya konsepsi lama masyarakat mengenai dimana "Barat" dianggap lebih superior dan "Timur" yang dipandang lebih inferior. Jepang berhasil mendobrak persepsi tersebut dan berperan sebagai negara panutan. Dengan adanya pemahaman pola pikir seperti itu, ide-ide nasionalis dan revolusioner dapat berkembang dengan harapan suatu saat dapat terealisasi dengan baik di masa yang akan datang. Bangsa Asia melihat kemenangan Jepang atas major Kekuatan Eropa sebagai simbol, dan pertanda bahwa mereka mampu mempunyai prospek dalam membebaskan diri dari kekuasaan kolonial (Kuntowijoyo, 2018).

Dilihat dari sisi Jepang, negara tersebut telah menjelma menjadi wujud kekuatan baru di Benua Asia. Seluruh mata dunia Internasional tertuju pada Jepang, sehingga citra dari negara tersebut melonjak di mata dunia internasional. Hal tersebut menyadarkan bangsa Eropa mengenai kemunculan kekuatan besar baru di Timur Jauh, sekaligus menjadi tantangan bagi negara-negara Barat karena telah berhasil menghancurkan salah satu negara raksasa yakni Rusia. Kemenangan Jepang atas Rusia berdampak langsung bagi China yang mulai bertanya-tanya mengapa Jepang bisa tumbuh menjadi negara raksasa baru. China kemudian mulai menggali alasan dan mulai menyadari apa arti nasionalisme bagi bangsa dan negaranya. Dalam hal ini China kemudian mulai meniru model pemikiran Jepang dalam memodernisasi negaranya. Kemenangan atas perang tersebut menyebabkan titik balik dari sejarah antar kedua negara. Jika sebelumnya China sangat dikagumi dan ditiru oleh Jepang baik pemikiran maupun produk kebudayaan, kini berubah menjadi sebaliknya (Agung, 2012).

SIMPULAN

Perang Jepang-Rusia yang terjadi pada 1904-1905 merupakan sebuah konflik yang dipicu oleh perbedaan kepentingan dari masing-masing negara. Rusia ingin melebarkan pengaruhnya di bidang politik dan ekonomi di Asia Timur dengan menysasar kepada Cina (termasuk Manchuria) dan juga Korea. Demikian dengan Jepang yang mana juga ingin menguasai kedua negara tersebut guna melebarkan semangat imperialismenya ke daratan Asia pasca diberlakukannya kebijakan restorasi Meiji. Perang ini dimenangkan oleh pihak Jepang dan berakhir dengan ditandatanganinya perjanjian Poursmouth pada 5 September 1905. Isi dari perjanjian tersebut menyebabkan Rusia kehilangan banyak hal baik dari segi politik maupun ekonomi. Hal ini berbanding terbalik dengan Jepang yang mana kedudukannya telah

meningkat di mata Internasional. Bahkan akibat dari kemenangan Jepang ini memicu terjadinya gelombang nasionalisme bagi bangsa Asia.

REFERENSI

- Agung, L. (2012). *Sejarah Asia Timur 1*. Yogyakarta: Ombak.
- Agung, L. (2018). *Sejarah Intelektual*. Yogyakarta: Ombak.
- Astuti, J. P. (2014). Analisis Peranan Angkatan Laut Jepang dalam Perang Jepang Rusia 1904-1905 dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sejarah SMA Kelas XI. *Candi*, 8(2), 1–18.
- Jukes, G. (2002). *The Russo-Japanese War 1904-1905*. Oxford: Ospray.
- Kowner, R. (2001). Becoming an Honorary Civilized Nation: Remaking Japan's Military Image during the Russo-Japanese War, 1904-1905. *The Historian*, 64(1), 19–38. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6563.2001.tb01475.x>
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mainardi, B. E. (2020). The Russo-Japanese War: Origin and Implications. *James Madison Undergraduate Research Journal (JMURJ)*, 1(7), 6–14.
- Sakharov, A. N. (2007). The Russo-Japanese war of 1904–1905: Reality and concoctions. *Herald of the Russian Academy of Sciences*, 77(2), 124–130. <https://doi.org/10.1134/S1019331607020025>
- Sari, Y. N. (2013). Pengaruh Restorasi Meiji Terhadap Modernisasi di Negara Jepang Tahun 1868-1912. *Repository Unri*.
- Stone, I. R. (2015). Sub-Arctic operations in the Russo-Japanese War, 1904–1905. *Polar Record*, 51(3), 330–333. <https://doi.org/10.1017/S0032247414000655>
- Wells, D., & Wilson, S. (1999). *The Russo-Japanese War in Cultural Perspective 1904-05*. London: Palgrave Macmillan.